dasar berpijak yang mengumpulkan seluruh ciri yang sebelumnya yaitu bertawakkal, kejujuran penyandaran diri dan hati kepada Allah ﷻ. Inilah puncak perealisasian tauhid yang membuahkan berbagai kedudukan yang mulia. Yaitu yang berupa kecintaan, pengharapan, rasa takut dan keridhoan terhadap Allah sebagai Rabb dan Ilah (sesembahan). Demikian pula keridhoan terhadap keputusan takdirnya. (**Fathul Majid** halaman 87)

Sebuah pertanyaan yang masih tersisa dalam pembahasan ini yaitu, "Apakah melakukan perkara-perkara di atas adalah tercela atau hanya mengurangi kesempurnaan tauhid?". Jawabannya bahwa perkara-perkara itu mengurangi kesempurnaan tauhid kecuali yang berkaitan dengan thiyarah. Sebab thiyarah mengandung bahaya dan tidak memiliki hakikat sama sekali. (**Qaulul Mufid** 1/99)

Keempat ciri yang telah disebutkan di atas menunjukkan kekuatan tawakkal dan penyerahan urusan mereka kepada Allah ﷻ. Hati mereka tidak bergantung kepada selain Allah dalam setiap perkara yang telah Allah atur dan tetapkan. Sehingga mereka tidak berharap dan takut kecuali kepada Rabb mereka.

Mereka meyakini bahwa segala yang menimpa mereka merupakan takdir dan pilihan Allah bagi mereka. Mereka tidak meminta perlindungan kecuali kepada Allah semata untuk menghilangkan bahaya yang menimpa. Allah berfirman tentang ucapan Nabi Ya'qub عليه السلام,

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ

"Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku" **(Yusuf:86)**
(*Qurrotul Uyun* halaman 29**)**

Untuk menutup penjelasan kali ini, baik sekali bila kita mencermati keterangan Asy-Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di. Beliau berkata, "Maka barangsiapa merealisasikan tauhid dalam bentuk yang seperti ini, dia akan memperoleh keutamaan-keutamaan yang diisyaratkan pada bab sebelumnya secara sempurna. Wallahu a'lam". (**Al-Qaulul Sadid** halaman 23).

Wallohu a`lam bish-showaab.

Asy Syariah الشريعة

Diterbitkan di bawah Yayasan Asy Syariah dengan Akta Notaris no.16 tanggal 31 Mei 2005

Penanggung Jawab: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc **Redaktur Ahli:** Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al-Maidani, Al-Ustadz Abdul Haq, Al-Ustadz Abdul Jabbar
Koordinator: Ristyandani **Sekretaris:** Abu Harits **Bendahara:** Taufik **Distribusi:** Slamet Widodo
Alamat Redaksi: Wisma Kun Salafiyyan, Jl. Palagan Tentara Pelajar 99 RT 6 RW 34, Sedan Sariharjo, Ngaglik, Sleman **Telepon:** (0274) 7170587 **E-mail:** pakis_jogja@yahoo.co.id

BULETIN
Asy Syariah الشريعة

Vol.9/03/1429H/2008

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

MASUK SURGA TANPA HISAB, TANPA ADZAB (3)

Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al Maidani

Pada edisi sebelumnya kita telah memaparkan beberapa ciri orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Ciri-ciri mereka adalah tidak meminta diruqyah, tidak meminta dikay, tidak melakukan tathayyur dan hanya bertawakkal kepada Allah. Kita telah menjelaskan ciri yang pertama dengan rinci. Sekarang kita akan memperinci keterangan tentang ciri-ciri yang berikutnya:

2. Tidak Meminta dikay

Kay adalah metode pengobatan dengan cara menempelkan besi panas dan yang sejenisnya pada kulit bagian tubuh yang sakit. Pengobatan dengan cara kay adalah perkara yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Dalil yang menunjukkan kebolehannya adalah hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما. Beliau berkata,

بَعَثَ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى أُبَي بْنِ كَعب طَبِيْباً فَقَطَعَ لَهُ عِرْقاً وَكَوَاهُ

"Sesungguhnya Nabi ﷺ *mengutus seorang tabib kepada Ubay bin Kaab. Lalu sang tabib memutus salah satu urat Ubay bin Kaab kemudian meng*kay*nya*". **(HR. Muslim)**

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه,

أَنَّهُ كَوَى مِنْ ذَاتِ الْجَنْبِ وَالنَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم حَيٌّ

*"Bahwasanya beliau meng*kay *penyakit bisul yang besar dan muncul pada bagian dalam lambung. Padahal Rosulullah* ﷺ *masih hidup".* **(HR. Al-Bukhori)**

Dalam hadits yang lain Anas bin Malik رضي الله عنه berkata,

أَنَّ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَوَى أَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ مِنَ الشَّوْكَةِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ *meng*kay *As'ad bin Zuroroh karena wajah dan tubuhnya memerah".* **(HR. At-Turmudzi dan beliau berkata, hadits ini hasan ghorib)**

Mohon tidak dibaca ketika khutbah sedang berlangsung dan mohon simpan dengan baik karena terdapat ayat Al-Qur'an

Hadits-hadits di atas menunjukkan tentang kebolehan melakukan pengobatan dengan cara kay. Akan tetapi di sana terdapat pula sebagian hadits yang melarangnya. Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ menyatakan ketidaksukaannya terhadap pengobatan dengan cara kay ini.

Adapun hadits-hadits itu sebagai berikut:

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الشِفَاءُ فِى ثَلاَثٍ : شُرْبَةُ عَسَلٍ ، وَشُرْطَةُ مِحْجَمٍ ، وَكَيَّةُ نَارٍ ، وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِى عَنِ الْكَىِّ

*"Penyembuhan itu terdapat pada tiga hal; Minum madu, berbekam, dan di*kay *dengan api. Dan aku melarang umatku dari melakukan* kay*"*.**(HR. Al-Bukhori)**

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِى

*"Dan aku tidak suka bila aku di*kay*"*.**(HR. Al-Bukhori)**

Hadits-hadits ini seolah-olah berlawanan dengan hadits-hadits di atas. Maka untuk memahaminya marilah kita menyimak penjelasan Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berikut ini,

Hadits-hadits mengenai pengobatan dengan cara kay mengandung empat hal:

1. Rasulullah ﷺ melakukannya.
2. Ketidaksukaan beliau ﷺ terhadap kay.
3. Pujian beliau ﷺ terhadap orang yang meninggalkan kay.
4. Larangan beliau ﷺ dari perbuatan kay.

Alhamdulilillah, keempat jenis hadits ini tidaklah saling bertentangan satu sama lain. Karena perbuatan beliau ﷺ menunjukkan kebolehannya. Sedangkan ketidaksukaan beliau ﷺ tidak menunjukkan pelarangannya. Sementara pujian beliau ﷺ bagi orang yang meninggalkannya menunjukkan bahwa yang demikian itu lebih baik dan lebih utama.

Adapun larangan beliau ﷺ apabila dilakukan dengan permintaan sendiri dan hukumnya makruh. Bisa pula yang dimaksud bahwa kay termasuk jenis pengobatan yang tidak dibutuhkan, tetapi dilakukan ketika khawatir akan tertimpa oleh sebuah penyakit. Wallahu a'lam". (**Zadul Ma'ad** 4/60).

Tidak meminta untuk dikay termasuk dari ciri-ciri orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab dikarenakan perbuatan ini akan melemahkan penyandaran diri kepada Allah. Sebagaimana dinyatakan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

3. Tidak bertathayyur (Melakukan Thiyarah)

Thiyarah adalah suatu metode peramalan nasib. Asal istilah ini bermakna ramalan nasib buruk dengan melihat burung. Namun sesungguhnya perkara ini lebih umum dari yang telah disebutkan. Maka mencakup segala ramalan nasib buruk baik dengan melihat dan mendengar sesuatu. Demikian pula segala ramalan nasib buruk yang dikaitkan dengan zaman atau tempat tertentu.

Dahulu bangsa Arab dikenal suka melakukan hal ini. Apabila salah seorang dari mereka ingin melakukan suatu kebaikan lalu dia melihat burung melintas ke kanan atau ke kiri maka niatnya diurungkan. Hal ini disesuaikan dengan adat kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka. Di antara mereka ada yang bila mendengar sebuah suara atau melihat seseorang dia meramal nasib buruk (akan menimpanya). Di antara mereka ada yang meramalkan nasib buruk jika melakukan pernikahan di bulan Syawal. Oleh karena ini 'Aisyah رضي الله عنها berkata,

عَقَدَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ، وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ؛ فَأَيُّكُنَّ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ

"Rosulullah ﷺ mengikat akad nikah denganku di Bulan Syawal, mulai berumah tangga denganku di Bulan Syawal. Maka siapa di antara kalian (wahai para istri nabi) yang paling besar keberuntungannya di sisi beliau".**(HR. Muslim)**

Di antara mereka ada yang meramal nasib buruk yang dikaitkan dengan hari Rabu atau dengan bulan Safar. Ini semua merupakan perkara yang telah dibatalkan oleh syariat sebab membahayakan akal, pemikiran dan jalan hidup seseorang. Apabila seorang insan tidak mempedulikan ramalan-ramalan itu maka inilah yang disebut dengan bertawakkal kepada Allah. Karenanya beliau menutup pembicaraan dengan menyatakan, "Mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka". Maka peniadaan seluruh perkara ini dari diri mereka menunjukkan kekuatan tawakkal mereka. (**Al-Qaulul Mufid**/1-99)

Melakukan thiyarah adalah perkara yang diharomkan karena merupakan kesyirikan kepada Allah سبحانه وتعالى. Rasulullah ﷺ bersabda,

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ، وَالطِّيَرَةُ شِرْكٌ . وَمَا مِنَّا إِلا ، وَلَكِنْ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

"At-Thiyaroh itu syirik. At-Thiyaroh itu syirik. Dan tak seorang pun dari kita kecuali (di hatinya terdapat perkara ini). Akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."

(Hadits hasan shohih, diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Turmidzi dan yang selainnya).

Dinyatakan sebagai syirik sebab thiyarah mengandung ketergantungan hati kepada yang selain Allah. (**Fathul Majid** halaman 377)

4. Bertawakkal kepada Rabb Mereka

Di sini Rasulullah ﷺ menyebutkan